

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengawali penelitian dengan mempelajari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penggalan dari wacana penelitian terlebih dalam penelitian ini, sekaligus untuk membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap pembanding, dan pemberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Berikut ini peneliti menemukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis.

2.1.1. Analisis semiotika konsep kekerasan dalam film the raid 2 : berandal

Penelitian ini dilakukan oleh Nasirin & Pithaloka (2022) Mahasiswa Universitas Islam Riau Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial Politik dan Budaya pada tahun 2022 dengan judul “Analisis semiotika konsep kekerasan dalam film the raid 2 : berandal”. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi bentuk kekerasan dan memahami konsep kekerasan dalam film. Teori ini yang digunakan adalah Teori Semiotika Roland Barthes yang menganalisis film dengan dua tahapan pemaknaan yaitu konotasi dan denotasi. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian mencakup kekerasan verbal, kekerasan fisik dan karakteristik kekerasan psikologi dan bentuk kekerasan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang di lakukan adalah penelitian ini menggunakan semiotika roland barthes, sedangkan penelitian yang sedang di gunakan kali ini adalah semiotika Charles sanders pierce.

2.1.2. Analisis Semiotika tentang Kekerasan Simbolik dalam Film

'Story of Kale'

Penelitian ini dilakukan oleh Denisa & Pramonojati, (2022), mahasiswa jurusan progam Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Indonesia. Penelitian ini di lakukan pada tahun 2022 dengan judul "Analisis Semiotika tentang Kekerasan Simbolik dalam Film 'Story of Kale'".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dan makna kekerasan simbolik yang dikemas dalam film tersebut. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam film Story of Kale, yaitu (1) kekerasan simbolik dalam bentuk bahasa; (2) kekerasan simbolik berbentuk eufemisme; (3) kekerasan simbolik berbentuk mekanisme sensorisasi. Dari seluruh bentuk tersebut, hasil penelitian menunjukkan adanya makna dan mitos patriarki yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan simbolik terhadap tokoh utama perempuan dalam film ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang di lakukan adalah penelitian ini meneliti bentuk kekerasan pada perempuan dalam berpacaran di Film Posesif, sedangkan penelitian ini meneliti Makna Kekerasan dalam Rumah

Tangga pada Film *Sehidup Semati* (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).

2.1.3. Kekerasan Orangtua Terhadap Anak dalam Film *My First Client* (2019)

Penelitian ini dilakukan oleh Salsabila et al., (2023), mahasiswa jurusan program Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Jendral Soedirman. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dengan judul “Kekerasan Orangtua Terhadap Anak dalam Film *My First Client* (2019).

Penelitian ini menganalisis representasi kekerasan orangtua terhadap anak dalam film "*My First Client*" yang dirilis pada tahun 2019. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis tekstual, yang memungkinkan kita untuk memahami tanda-tanda dalam film tersebut mengkomunikasikan pesan-pesan tentang kekerasan dalam konteks hubungan orangtua-anak. Metode analisis tekstual digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda yang digunakan dalam film untuk merepresentasikan kekerasan orangtua terhadap anak. Tanda-tanda tersebut mencakup elemen visual seperti pencahayaan, pemilihan lokasi, ekspresi wajah, serta elemen auditif seperti musik dan dialog. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan kekerasan orangtua terhadap anak dengan cara yang kuat dan menggugah emosi. Pencahayaan yang gelap dan kontras digunakan untuk menciptakan suasana tegang dan menekankan intensitas kekerasan yang terjadi. Pemilihan lokasi juga memberikan kontribusi dalam mengkomunikasikan ketidakamanan dan

ketidakstabilan yang dialami oleh anak dalam konteks kekerasan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang representasi kekerasan orangtua terhadap anak dalam konteks sinematik, dengan menggunakan pendekatan tekstual. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengatasi dan mencegah kekerasan dalam keluarga, khususnya terhadap anak-anak.

Perbedaan penelitian ini dengan yang sedang dilakukan adalah penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotika John Fiske. Sedangkan penelitian yang sedang di gunakan adalah semiotika Charles sanders pierce.

Tabel 2.1. Matrik Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Nasirin & Pithaloka, 2022	Analisis semiotika konsep kekerasan dalam film The Raid 2 : berandal	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam memaknai film The Raid 2: Berandal, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Semiotik analitik: Uco melakukan kekerasan fisik kepada musuh Bejo,	Penelitian terdahulu menganalisis Film the Raid 2: berandal sedangkan penelitian ini menganalisis film <i>Sehidup Semati</i>	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan melakukan analisis semiotika pada sebuah Film

			<p>dan ancaman serta intimidasi;</p> <p>(2) Semiotik deskriptif: Pemukulan antar napi di dalam penjara dan Prakoso mengalami kekerasan fisik;</p> <p>(3) Semiotik kultural: Memukul menggunakan palu dan bat bisbol serta menyakiti menggunakan karambit;</p> <p>(4) Semiotik sosial: Menghina dan melecehkan wanita</p>		
2	Denisa & Pramonojati (2022)	<p>Analisis Semiotika tentang Kekerasan Simbolik dalam Film 'Story of Kale</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam film Story of Kale, yaitu (1) kekerasan simbolik dalam bentuk bahasa; (2) kekerasan simbolik berbentuk eufemisme;</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce</p>	<p>Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan melakukan analisis semiotika pada sebuah film</p>

			(3) kekerasan simbolik berbentuk mekanisme sensorisasi. Dari seluruh bentuk tersebut, hasil penelitian menunjukkan adanya makna dan mitos patriarki yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan simbolik terhadap tokoh utama perempuan dalam film ini		
3	Denisa, Alya Pramonojati, Twin Agus (2022)	Analisis Semiotika tentang Kekerasan Simbolik dalam Film 'Story of Kale'	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam film Story of Kale, yaitu (1) kekerasan simbolik dalam bentuk bahasa; (2) kekerasan simbolik berbentuk eufemisme; (3) kekerasan simbolik berbentuk mekanisme	Penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika John Fiske sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan melakukan analisis semiotika pada sebuah Film

			<p>sensorisasi. Dari seluruh bentuk tersebut, hasil penelitian menunjukkan adanya makna dan mitos patriarki yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan simbolik terhadap tokoh utama perempuan dalam film ini.</p>		
--	--	--	--	--	--

2.2. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis komunikasi atau dalam bahasa Inggris ‘*communication*’ berasal dari bahasa latin ‘*communicatio*’, bersumber dari *communis*’ yang berarti “sama”. Komunikasi minimal harus mengandung “kesamaan makna” antara kedua belah pihak yang terlibat (Juriana, 2018). Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi itu tidak bersifat informatif saja, yakni agar orang mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan dan lain-lain. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar hidup manusia. Melalui komunikasi seseorang dapat menetapkan sebuah keputusan, mengemukakan permasalahan, memecahkan masalah, memberikan informasi, melepaskan ketegangan, memberikan pengetahuan, dan menanamkan keyakinan.

Sedangkan secara “terminologi” ada banyak ahli yang mencoba mendefinisikan diantaranya Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale bahwa “komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain” (Mulyana, 2017). Menurut Laswell bahwa “komunikasi itu merupakan jawaban terhadap *who says what in which medium to whom with what effect* (siapa mengatakan apa dalam media apa kepada siapa dengan apa efeknya) (Muhmmad, 2014). Komunikasi itu (harus) berhasil “Komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan”.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku (Effendy, 2019).

Komunikasi sebagai proses yang melibatkan pertukaran-pesan dan penciptaan makna-makna. Definisi ini memberikan pengertian bahwa komunikasi efektif apabila orang tersebut menafsirkan pesan yang sama seperti apa yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi efektif apabila kita mampu meminimalkan kesalahpahaman. Kesalahpahaman, bagaimanapun, sering terjadi ketika kita berkomunikasi dengan mayoritas orang asing. Kita menafsirkan pesan orang asing 'dengan menggunakan kerangka acuan kita sendiri dan mereka menafsirkan pesan kita dari kerangka acuan mereka. Ketika kita berinteraksi dengan orang asing 'kita mungkin tidak mengenali komunikasi yang efektif " ada

kemungkinan bahwa penafsiran kita tentang pesan orang asing berbeda dari yang mereka maksudkan, dan dapat sebaliknya mereka menginterpretasi pesan kita berbeda dari yang kita dimaksudkan. Beberapa (Nurdin et al., 2012).

Beberapa ahli komunikasi telah memberikan definisi yang beragam tentang komunikasi di antaranya adalah :

(1) Carl I. Hovland, komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku oranglain. (2) McLaughlin, komunikasi adalah saling menukar ide-ide dengan cara apa saja yang efektif. (3) Himstreet dan Baty, komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara dua orang atau lebih melalui suatu sistem simbol-simbol, isyarat-isyarat, dan perilaku yang sudah lazim (Nurdin et al., 2012)

Berdasarkan definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan berupa ide ide dengan cara yang efektif agar informasi yang di sampaikan dengan melalui simbol-simbol atau isyarat-isyarat dapat di terima dengan baik oleh komunikan yang dimana hal tersebut dapat merubah perilaku orang lain.

2.3. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah suatu komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lainnya atau lebih melalui media massa. Baik itu media cetak maupun media digital. Karakteristik dalam prosesnya, komunikasi massa bersifat lebih kompleks dan bersifat satu arah, sehingga dapat dipastikan dalam komunikasi massa ini akan mengalami berbagai hambatan dari berbagai sisi (Kustiawan et al., 2022). Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang

disampaikan kepada khalayak dengan menggunakan beragam media massa dan dilakukan secara heterogen dan anonim, media komunikasi yang termasuk dalam media massa adalah radio siaran dan televisi keduanya di kenal sebagai media elektronik, surat kabar dan majalah keduanya di sebut sebagai media cetak serta media film di sebut sebagai media komunikasi massa.

Komunikasi massa mempunyai titik tekan dan bahasan tersendiri. Komunikasi massa dijelaskan melalui dua cara pandang, yaitu bagaimana orang menghasilkan sebuah pesan dan menyebarkannya melalui media di satu pihak, dan bagaimana orang-orang menggunakan pesan tersebut di pihak lainnya (Hutapea et al., 2021). Secara sederhana, komunikasi massa bisa diartikan menjadi proses komunikasi melalui media massa. Faktor media massa sangat secara umum dikuasai pada studi komunikasi massa. Pengkajian komunikasi massa banyak ditentukan oleh dinamika media massa serta penggunaannya oleh khalayak.

Menurut Gerbner bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan pesan komunikasi. Produk tersebut di sebar, dan di distribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, atau bulanan (Siregar & Qurniawati, 2022). Proses memproduksi pesan tidak dapat di lakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak di lakukan oleh masyarakat industri. Dan adapun definisi dari komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner yakni : komunikasi massa dalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada

sejumlah besar orang / *mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*(Rakhmat, 2003).

Komunikasi massa adalah sesuatu yang disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti ketika sedang melakukan orasi ditengah kumpulan mahasiswa demo, namun jika tidak menggunakan media massa, maka hal tersebut tidak bisa disebut dengan komunikasi massa (Ardianto et al., 2007). Melalui definisi itu pula kita dapat mengetahui karakteristik komunikasi massa. Komunikasi massa berbeda dengan komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok. Perbedaannya terdapat dalam komponen-komponen yang terlibat di dalamnya, dan proses berlangsungnya komunikasi tersebut (Ardianto et al., 2007).

Dari penjelasan para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi massa itu adalah sebuah komunikasi yang berlandaskan teknologi yaitu media massa, tanpa adanya media massa maka komunikasi massa akan sulit untuk terlaksana dikarenakan komunikasi massa membutuhkan penyebaran pesan yang luas dan sejumlah besar orang. Perbedaan definisi dari pada para ahli tampaknya tidaklah memiliki perbedaan yang signifikan atau yang mendasar/prinsip, bahkan definisi satu dengan yang lain terkesan saling melengkapi, hal ini mempermudah untuk memahami dan memberikan gambaran yang jelas tentang komunikasi massa.

2.4. Film

Film adalah suatu media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan pada sekelompok orang yang sedang berkumpul di lokasi tertentu (Hamama Madhona, 2019). Pesan film dalam komunikasi massa

dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi dan tujuan film tersebut. Biasanya pesan dalam film dimunculkan dalam bentuk lambang-lambang atau simbol yang ada pada pemikiran manusia. Hal tersebut bisa berbentuk pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Film seringkali dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya. Melalui film, cerita interaktif dikembangkan. Hal ini karena dengan durasi tertentu dan media berupa audio visual film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Sehingga penonton seakan akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan mempengaruhi penonton atau audiens.

Film juga menjadi salah satu hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film disini dianggap sebagai komunikasi massa yang menjadi gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Film merupakan gambar yang bergerak (*Moving Picture*) (Alfatra et al., 2019). Film juga dapat di artikan sebagai sarana media massa yang dapat menyampaikan informasi kepada masyarakat luas melalui sebuah gambar yang bergerak dan di buat sedemikian rupa oleh pembuatnya, sehingga dapat tersampaikan dengan baik dan bisa di pahami secara menyeluruh oleh masyarakat luar. Film juga dapat mempresentasikan kehidupan sehari hari sehingga membuat film menjadi salah satu media massa yang dapat di terima dengan baik oleh para audiensnya

Film dibagi atas dua kategori yakni film cerita dan non cerita (Marselli, 2011) Film cerita diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Sementara Film non cerita adalah film yang tidak memiliki

plot cerita, yaitu film eksperimental. Film ini tidak bercerita tentang apapun dan terkesan abstrak sehingga sulit untuk dipahami. Dalam sebuah karya, film selalu mengandung sebuah pesan yang ingin disampaikan, baik itu berupa pesan moral, edukasi, dakwah dan sebagainya (Anwar, 2011). Sebagai salah satu media audio visual, film akan menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut. Film dapat menjadi media yang efektif karena dibuat dengan pendekatan seni budaya berdasarkan kaidah sinematografi. Pesan-pesan dalam film disajikan dalam bentuk cerita sehingga memiliki daya pengaruh yang besar pada penonton.

2.5. Kekerasan (*Violence*)

Kekerasan (*violence*) adalah segala bentuk tindakan dan perilaku nyata manusia yang menggunakan kekuatan (*strong*), memperlihatkan kekuatan atau disebabkan oleh kekuatan, yang menyebabkan orang lain menderita, terluka, cedera, kehilangan salah satu anggota tubuh, dan/atau bahkan kehilangan nyawa. Kekerasan dapat juga ditunjukkan dengan tanpa melalui perilaku fisik nyata, tetapi melalui perkataan kasar dan agumentasi keras pada pihak lain (*very strong feeling*), sehingga menyebabkan perasaan pihak lain merasa terlecehkan, terganggu, terhina, tersinggung, emosi, dan bahkan marah (Tuwu, 2019).

Kekerasan merupakan masalah umum yang terjadi didalam masyarakat, tidak terkecuali di dalam media massa (Haryati & Mustafa, 2020). Masalah kekerasan ini juga menjadi masalah yang hingga saat ini belum mendapatkan penyelesaiannya, media massa yang seharusnya memeberikan manfaat positif kepada masyarakat, namun apabila dihadapkan dengan masalah seperti ini justru

memberikan manfaat yang sebaliknya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kekerasan perihal (yang bersifat, berciri) keras; perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain; paksaan (Mulyana et al., 2019). Kekerasan dianggap sebagai salah satu formula dalam dunia tontonan yang tentunya digunakan untuk menarik minat para khalayak. Kekerasan dalam media massa menjadi suatu budaya yang tujuan utamanya ialah untuk mengejar rating program tinggi. Penayangan kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis maupun efek traumatis bagi penontonnya.

2.5.1. Bentuk-Bentuk Kekerasan

Istilah kekerasan (*violence*) digunakan untuk menggambarkan perilaku (*behavior*), baik perilaku yang terbuka (*overt*) ataupun perilaku tertutup (*covert*), dan baik perilaku yang bersifat menyerang (*offensive*) atau perilaku bertahan (*deffensive*), yang disertai dengan penggunaan kekuatan kepada orang lain. Oleh karena itu, ada empat jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi yaitu (Tuwu, 2019):

- 1) Kekerasan terbuka, kekerasan yang dapat dilihat, seperti perkelahian;
- 2) Kekerasan tertutup, kekerasan tersembunyi yang tidak terlihat, atau tidak dilakukan langsung, seperti perilaku mengancam;
- 3) Kekerasan agresif, kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu, seperti penjabalan, dan;

- 4) Kekerasan defensif, kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri. Baik kekerasan agresif maupun defensif bisa bersifat terbuka atau tertutup.

Adapun beberapa bentuk-bentuk kekerasan antara lain (Prasetya & Rahman, 2020).

1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong, atau dengan alat atau senjata, menganiaya, menyiksa, membunuh serta perbuatan lain yang relevan.

2. Kekerasan psikologis

Kekerasan psikologis adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memerintah, melecehkan, menguntit dan memata-matai, atau tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya keluarga, anak, suami atau orang lain).

3. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual meliputi tindakan yang mengarah ajakan atau desakan seperti menyentuh, meraba, mencium dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin atau seks korban,

melakukan hubungan seks tanpa persetujuan korban, memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, dan pornografi.

4. Kekerasan finansial

Kekerasan finansial meliputi tindakan mengambil, mencuri uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya.

5. Kekerasan spiritual

Kekerasan spiritual berwujud merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu.

6. Kekerasan fungsional berupa pembatasan peran sosial.

Melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan, menghalangi atau menghambat aktivitas atau pekerjaan tertentu, memaksa kehadiran tanpa dikehendaki, membantu tanpa dikehendaki dan lain-lain yang relevan, misalnya wanita hanya sebagai seorang istri, ibu rumah tangga dan pelaksana fungsi reproduksi lainnya.

2.6. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

2.6.1 Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan rumah tangga merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di Indonesia. Kekerasan dalam Rumah Tangga menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) Pasal 1 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama

perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Anggraini, 2019).

Kekerasan (*violence*) merupakan wujud perbuatan yang lebih bersifat fisik yang mengakibatkan luka, cacat, atau penderitaan pada orang lain. Bentuk kekerasan seperti ini antara lainnya ialah penganiayaan, kejahatan perkosaan, dan lain-lain (Kristi, 2020). Kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berupa tindakan fisik, tapi juga secara psikologis dan seksual. Jika tidak segera keluar dari situasi ini, risiko cedera serius, gangguan pada kesehatan, hingga kematian mengintai di depan mata. Dalam arti lain, Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah semua perilaku ancaman, pelecehan, dan kekerasan baik secara fisik, psikologis, dan seksual antara dua orang yang terikat hubungan personal ataupun kepada anggota keluarga lain.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) mencakup segala bentuk kekerasan yang disebabkan oleh adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban yang terjadi dalam rumah tangga (Surianti, 2018). Tindak kekerasan ini sering dianggap sebagai urusan pribadi yang tidak dapat dicampuri oleh orang atau pihak lain, namun karena kekerasan adalah bentuk kejahatan dan melanggar hak-hak asasi, maka Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan pelanggaran hukum. Banyak pencetus terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), diantaranya latar belakang kehidupan keluarga masing-masing dengan kebiasaan yang berbeda, harapan yang tidak terpenuhi,

keyakinan dan agama masing-masing pihak, masalah ekonomi atau keuangan keluarga, perselingkuhan, penafsiran ajaran agama yang kurang tepat dan masih banyak lagi permasalahan yang timbul dalam keluarga sebagai pencetus kekerasan.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terjadi dalam lingkup rumah tangga yang dianggap sebagai masalah pribadi dan tidak perlu dicampuri oleh orang lain atau pihak lain (Karya & Masyarakat, 2019). Selain itu nilai dalam masyarakat juga masih sangat kuat menggariskan bahwa masalah dalam keluarga tidak boleh diketahui oleh pihak lain dan akan menimbulkan rasa malu atau aib bagi keluarga. Selain itu keutuhan rumah tangga seringkali menjadi alasan untuk tidak membawa Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) ini ke luar wilayah rumah tangga. Ketergantungan korban pada pelaku juga merupakan salah satu penyebab kasus-kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga tidak muncul ke permukaan.³ Biasanya yang menjadi korban kekerasan rumah tangga merupakan pihak perempuan atau pun istri, dan tidak jarang pula korban dari kekerasan rumah tangga adalah anak. Kekerasan rumah tangga masih dianggap hal yang tabu, dikarenakan kekerasan tersebut terjadi dalam sebuah ikatan yang sangat sakral yaitu rumah tangga. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan fenomena sosial yang telah berlangsung lama dalam sebagian rumah tangga di dunia, termasuk di Indonesia.

2.6.2 Bentuk Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dimaksudkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang

Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) adalah: 1) Kekerasan fisik; 2) Kekerasan psikis; 3) Kekerasan seksual; atau 4) Penelantaran rumah tangga.

1) Kekerasan Fisik

Kekerasan Fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Dalam konteks relasi personal, bentuk-bentuk kekerasan fisik yang dialami perempuan korban mencakup, antara lain, tamparan, pemukulan, penjambakan, menginjak-injakan, penendangan, pencekikan, lemparan benda keras, penyiksaan menggunakan benda tajam, seperti pisau, gunting, setrika serta pembakaran. Sedangkan dalam konteks relasi kemasyarakatan, kekerasan fisik terhadap perempuan bisa berupa penyekapan ataupun pemerkosaan terhadap pembantu perempuan oleh majikan ataupun pengrusakan alat kelamin (*genital mutilation*) yang dilakukan atas nama budaya atau kepercayaan tertentu.

2) Kekerasan Psikis

Kekerasan Psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Bentuk kekerasan secara psikologis yang dialami perempuan mencakup makian, penghinaan yang berkelanjutan untuk mengecilkan harga diri korban, bentakan dan ancaman yang diberi untuk memunculkan rasa takut. Pada umumnya kekerasan psikologis ini terjadi dalam konteks relasi personal.

3) Kekerasan Seksual

Kekerasan Seksual adalah pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam rumah tangga atau pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersil dan/atau tujuan tertentu. Kekerasan yang bernuansa seksual termasuk berbagai perilaku yang tak diinginkan dan mempunyai makna seksual, atau sering disebut pelecehan seksual, maupun berbagai bentuk pemaksaan hubungan seks yang sering disebut sebagai perkosaan.

4) Kekerasan dalam Hubungan

Kekerasan dalam hubungan adalah perilaku kasar, agresif, atau kontrol yang dilakukan oleh salah satu atau kedua orang dalam suatu hubungan. Termasuk dalam kategori Kekerasan dalam hubungan adalah memberikan batasan atau melarang seseorang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada dalam kendali orang tersebut.

2.7. Keluarga

Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial terkecil yakni keluarga. Dalam kehidupan keluarga, ayah, ibu dan anak memiliki hak dan kewajiban yang berbeda. Ayah dan ibu memiliki peranan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, baik dari aspek fisik maupun psikis sebagai keselarasan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Latipun (2005:124) keluarga adalah lingkungan sosial yang terbentuk erat karena sekelompok orang bertempat tinggal, berinteraksi dalam pembentukan pola pikir, kebudayaan, serta sebagai mediasi hubungan anak dengan lingkungan. Lebih lanjut, latipun mengatakan bahwa

keluarga yang lengkap dan fungsional dapat meningkatkan kesehatan mental serta kestabilan emosional para anggota keluarganya.

Menurut Lestari (2012:6) keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsifungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Coleman dan Cressey (dalam Muadz dkk, 2010:205) menambahkan, keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh pernikahan, keturunan, atau adopsi yang hidup bersama dalam sebuah rumah tangga.

Berdasarkan konsep yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah, atas dasar ikatan pernikahan yang sah dan mereka saling berhubungan serta terus berinteraksi dalam menjalin keharmonisan rumah tangga.

2.8. Budaya Patriarki

Patriarki biasanya digunakan dalam bermasyarakat sosial atau sebuah ideologi, yang mana kelompok laki-laki lebih dominan dalam segala hal. Sejak dulu patriarki dijadikan sebuah budaya yang menjunjung tinggi derajat laki-laki, sedangkan perempuan berada dibawah laki-laki. Hingga saat inipun budaya patriarki juga masih berlangsung dimasyarakat, diIndonesia sendiri masuk dalam

system blame approach yang mana dalam sistem tersebut tidak berjalan sesuai dengan harapan dan keinginan yang dibayangkan (Irma & Hasanah, 2019).

Patriarki memiliki arti sebuah kekuasaan “patriarch” dan memiliki sebuah konsep bahwa perbedaan kelamin mempengaruhi keunggulan laki-laki pada perempuan. Patriarki juga hanya memilah sesuatu tanpa pikir panjang dan mengakibatkan perempuan terdiskriminasi. Patriarki memiliki sistem yang sangat mendominasi dalam budaya masyarakat, dalam budaya tersebut menyebabkan ketidakadilan serta kesenjangan sosial. Budaya patriarki memiliki prinsip yang sangat erat dengan kesetaraan jenis kelamin, keseimbangan yang terlihat bahwa perempuan memiliki kodrat mengabdikan kepada laki-laki, laki-laki tidak dapat menyamakan kedudukan wanita secara karakter maupun sifatnya, persamaan yang muncul berasal dari sebuah pertalian baik secara fungsional maupun struktural. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dapat dipahami juga melalui sifat yang dimiliki seperti kewibawaan, keberanian, penghormatan, komitmen, kekuatan dan keras kepala (Mutiah, 2019).

Perbedaan kodrat perempuan dengan laki-laki dapat dipengaruhi oleh budaya, gender sendiri yang identik dengan kodrat dalam diri seorang manusia. Munculnya penindasan pada perempuan juga berasal dari pengaruh budaya patriarki, dimana budaya patriarki juga sangat melekat pada kehidupan masyarakat yang menjadi sumbu terkuat secara turun temurun (Bhasin, 2016). Kepercayaan budaya patriarki juga mengakibatkan perempuan harus menerima kodrat sesuai yang telah dipercayai masyarakat, perempuan seringkali dianggap sebagai *second-class citizen* yang memiliki arti bahwa perempuan di lihat sebagai

obyek yang berada di masyarakat. Selain itu dalam kehidupan sosial kedudukan laki-laki lebih mudah mengendalikan setiap norma dan hukum yang ada dalam sepihak, sehingga dalam sebuah catatan sejarah perempuan memang makhluk yang dijuluki sebagai makhluk emosional, kurang akal dan inferior.

Pengaruh budaya patriarki sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial terutama pada aspek sebuah pernikahan, perempuan tidak mempunyai kebebasan dalam berpendapat ataupun memberikan sanggahan sehingga yang diserang dari perempuan adalah mentalnya. Diskriminasi pada perempuan merupakan sebuah bentuk dari tidak meratanya sebuah kemampuan yang dimiliki oleh perempuan dalam hidup bersosial, dalam budaya patriarki kehidupan sosial didominasi oleh mayoritas kaum laki-laki. Laki-laki dinilai sebagai makhluk yang paling memiliki privilege dalam segala bentuk kekuasaan apapun (Azijah & Mahdy, 2024).

2.9. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce dilahirkan di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1839. Ayahnya bernama Benjamin Peirce yang bekerja sebagai profesor matematika dan astronomi di Universitas Harvard. Minat belajar dan cara berpikir dari Peirce dipengaruhi oleh ayahnya. Pada tahun 1885, Peirce kuliah di Universitas Harvard dan menamatkannya pada tahun 1889. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya dan memperoleh gelar magister di bidang seni pada tahun 1862. Kemudian pada tahun 1883, ia kembali memperoleh gelar sarjana di bidang kimia. Peirce memperoleh pekerjaan di United State National Geodetic Survey sejak tahun 1861 dan bekerja di tempat yang sama selama 30 tahun. Semasa hidupnya, ia banyak melakukan percobaan dan menghadiri banyak

seminar. Peirce hidup di masa ketika terjadinya Perang Saudara Amerika, hingga tahun pertama dimulainya Perang Dunia I (Andriani, 2017).

Semiotika bagi Sender Pierce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), dan atau kerjasama antara tiga objek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Semiotika tidak hanya mempelajari tentang tanda. Tanda yang dimaksud disini dalam kehidupan sehari-hari tentang percakapan ataupun gerakan, namun dapat merujuk pada sesuatu yang lain. Adapun pengembangan semiotika oleh beberapa ahli lainnya seperti ahli *linguistic* dari Swiss yaitu Ferdinand De Saussure. Menurutnya pendekatan semiotika ini tidak lebih dari teori *linguistic* umum biasa, kebiasaannya ini merupakan argumen yang memang menganggap bahwa bahasa sebagai sebuah tanda (Rini Fitria, 2015).

Semiotika memiliki tiga wilayah kajian yaitu (Fiske, 2012):

- a. Tanda: Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia penggunaannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, bergantung pada penggunaannya.

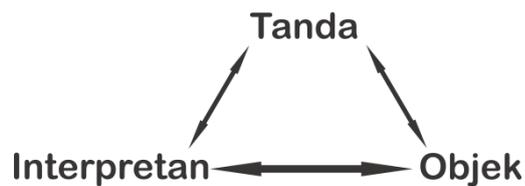
Pada umumnya tanda mengandung dua bentuk. Pertama, tanda dapat menjelaskan (baik secara langsung maupun tidak) tentang sesuatu dengan makna tertentu. Kedua, tanda mengkomunikasikan maksud suatu makna. Jadi setiap

tanda berhubungan langsung dengan objeknya, apalagi semua orang memberikan makna yang sama atas benda tersebut sebagai hasil konvensi. Tanda, langsung mewakili realitas (Liliweri, 2010). Teori Peirce bagi para ahli dianggap sebagai grand theory dalam semiotika, dengan asumsi gagasannya bersifat menyeluruh, yakni deskripsi struktural dari semua sistem penandaan (Alex, 2018). Peirce dalam kutipan Fiske menerangkan bahwa; “Sebuah tanda adalah sesuatu yang bagi seorang mewakili sesuatu di dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu. Tanda menuju pada seseorang, artinya menciptakan di dalam benak orang tersebut tanda yang sepadan, atau mungkin juga tanda yang lebih sempurna. Tanda yang tercipta tersebut saya namakan interpretant (hasil interpretasi) dari tanda yang pertama. Tanda mewakili sesuatu objeknya.” Peirce adalah ahli filsafat dan logika, baginya penalaran manusia selalu dilakukan lewat tanda. Yang dalam hal ini berarti manusia hanya dapat berpikir melalui tanda-tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Charles Sanders Peirce terkenal karena teori tandanya di ruang lingkup semiotika.

Peirce dikenal dengan model triadic-bersisi tiga. Tiga komponen itu adalah Representamen, object, dan Interpretant. Sesuatu dapat disebut representamen jika memenuhi dua syarat; pertama bisa dipersepsi (baik dengan pancaindra maupun pikiran / perasaan) dan kedua berfungsi sebagai tanda; artinya mewakili sesuatu yang lain. Komponen lainnya adalah object. Menurut Peirce object adalah komponen yang diwakili tanda; bisa dikatakan sebagai “sesuatu yang lain.” Bisa berupa materi yang tertangkap pancaindra, bisa juga bersifat mental atau imajiner.

Dan komponen ketiga adalah interpretan. Peirce menjelaskan bahwa interpretan adalah arti/tafsiran. Peirce juga menggunakan istilah lain untuk interpretan yaitu; “*signifance*”, “*signification*”, dan “*interpretation*.” Menurut Peirce interpretan juga merupakan tanda:

Gambar 2.1 Triangle of Meaning



- 1) Representamen (*Sign*) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, Representamen dibagi menjadi tiga:
 - a. *Qualisign*: tanda berdasarkan sifatnya. Contoh: warna merah, karena dapat dipakai untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
 - b. *Sinsign*: tanda berdasarkan bentuk atau rupa dalam kenyataan. Contoh: suatu jeritan, bisa berarti heran, senang, atau kesakitan
 - c. *Legisign*: tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, atau suatu kode. Contoh: rambu-rambu lalu lintas
- 2) Objek diklasifikasikan menjadi tiga, di antaranya:
 - a. Icon (ikon) yaitu tanda yang meyerupai yang diwakilinya atau suatu tanda yang meggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan. Sebuah tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (Danesi, 2012). Contoh: Tanda toilet perempuan dan laki-laki di pintu masuk toilet.

- b. Indeks yaitu tanda yang sifatnya bergantung pada keberadaan denotasi (makna sebenarnya) Terdapat tiga jenis indeks;
1. Indeks ruang: mengacu pada lokasi atau ruang suatu benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda. Contoh: anak panah bisa diartikan dengan kata penjelas yang menunjukkan sesuatu, seperti di sana, di situ.
 2. Indeks temporal: indeks ini saling menghubungkan benda-benda dari segi waktu. Contoh: Grafik waktu dengan keterangan sebelum dan sesudah.
 3. Indeks persona: indeks ini saling menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi. Contoh: kata ganti orang (saya, kami, beliau)
- c. Symbol yaitu suatu tanda yang ditentukan oleh suatu perturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional (Budiman, 2004). Contoh: bunga mawar yang dilambangkan sebagai simbol cinta. Burung Merpati sebagai lambah berkat atau dalam agama nasrani sebagai simbol Roh Kudus.
- d. Interpretan, konsep berpikir orang yang menggunakan simbol dan mengembalikannya ke makna atau makna tertentu, yang dalam pikiran seseorang mengacu pada objek yang dirujuk simbol. (Anindia Putri & Putri, 2021). Interpretan dibagi menjadi tiga; a) Rheme adalah tanda yang masih dapat dikembangkan karena memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda. Contoh: orang dengan mata merah, bisa jadi sedang mengantuk, sakit mata, iritasi, baru bangun tidur atau bisa jadi

sedang mabuk. b) *Dicisign (Dicent Sign)* adalah tanda yang interpretannya terdapat hubungan yang benar ada atau tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataannya. Contoh: jalan yang sering terjadi kecelakaan, maka dipasang rambu “hati-hati rawan kecelakaan.” c) *Argument* adalah tanda yang sifat interpretannya berlaku umum atau tanda yang berisi alasan tentang sesuatu hal.

2.10. Kerangka Pikir

Menurut (Dominikus Dolet Unaradjan, 2019) dalam bukunya menjelaskan bahwa kerangka pikir adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam sebuah kerangka berpikir, variabel-variabel penelitian akan dijelaskan dengan lebih detail dan relevan dengan permasalahan apa yang diteliti. Dengan demikian, maka kerangka pemikiran tersebut dapat dijadikan patokan dasar untuk menjawab masalah. Kerangka berpikir juga dapat disajikan dengan bagan atau denah yang menunjukkan sebuah alur pola pikir peneliti dan keterkaitan antar variabel yang akan diteliti. Bagan itu juga kemudian akan disebut dengan paradigma atau model penelitian.

Kerangka pemikiran penelitian ini dimulai dengan fokus utamanya yaitu pengkajian makna kekerasan yang ada yang ada dalam film *sehidup semati*. Makna kekerasan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah makna kekerasan fisik maupun non fisik yang akan dianalisis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Kekerasan fisik merupakan perlakuan negatif secara

jasmani: seperti penyiksaan, pemukulan dengan atau tanpa benda-benda tertentu. Kemudian kekerasan psikis merupakan perlakuan negatif yang meliputi: penyampaian kata-kata kasar dan kotor yang kemudian akan dilihat tanda tandanya dari sebuah film dengan judul *Sehidup Semati*.

Makna kekerasan yang ditampilkan didalam film ini memiliki banyak simbol dan tanda yang kemudian akan dianalisis oleh peneliti menggunakan analisis teori semiotika Charles sanders pierce. Dengan menggunakan metode analisis teori Charles sanders pierce yang mengfokuskan dalam mengkaji tanda dan simbol, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian ini untuk mempermudah alur dalam penelitian, berikut gambar dari kerangka pemikiran penelitian ini.

Gambar 2.2. Kerangka Pikir

